

## Pengaruh kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) terhadap penilaian keberlanjutan perusahaan (CSA)

Azkie Husni Mubarak<sup>1</sup>, Rini Widianingsih<sup>2</sup>  
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia  
Email: azkia.mubarak@mhs.unsoed.ac.id

Received 16 August 2025; Revised 27 August 2025; Accepted for publication 1 September 2025; Published 26 September 2025

**Abstract** — ESG-based sustainability practices are increasingly gaining attention as key determinants in assessing a company's long-term performance. This study aims to examine the effect of ESG implementation on Corporate Sustainability Assessment (CSA) in companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Using a quantitative approach, secondary data was collected from IDX Sustainability and company sustainability reports, then analyzed using simple linear regression. The results indicate that ESG has a positive and significant impact on CSA, with a coefficient of determination ( $R^2$ ) of 0.927, meaning that 92.7% of CSA variation can be explained by ESG implementation. These findings confirm that ESG integration not only enhances legitimacy and reputation but also strengthens investor confidence in corporate sustainability. This study provides practical implications for corporate management and regulators, while also opening up opportunities for further research incorporating external variables and macroeconomic factors to obtain a more comprehensive picture.

**Keywords** — ESG, CSA, corporate sustainability, governance, investor

**Abstrak** — Praktik keberlanjutan berbasis Environmental, Social, and Governance (ESG) semakin mendapat perhatian sebagai determinan utama dalam menilai kinerja jangka panjang perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan ESG terhadap Corporate Sustainability Assessment (CSA) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, data sekunder dikumpulkan melalui IDX Sustainability dan laporan keberlanjutan perusahaan, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSA dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,927, yang berarti 92,7% variasi CSA dapat dijelaskan oleh penerapan ESG. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi ESG tidak hanya meningkatkan legitimasi dan reputasi, tetapi juga memperkuat kepercayaan investor terhadap keberlanjutan perusahaan. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi manajemen perusahaan dan regulator, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang memasukkan variabel eksternal dan faktor makroekonomi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

**Kata Kunci**—ESG, CSA, keberlanjutan perusahaan, tata kelola, investor

### PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, praktik keberlanjutan (*sustainability*) semakin menjadi perhatian global seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap perubahan iklim, kerusakan lingkungan, serta ketidaksetaraan sosial. Perusahaan sebagai entitas bisnis modern tidak lagi hanya dipandang sebagai pencetak keuntungan (*profit-oriented*), melainkan juga sebagai aktor penting dalam pembangunan berkelanjutan. Hal ini tercermin dalam *triple bottom line* yang

menekankan keseimbangan antara *profit*, *people*, dan *planet*. Perusahaan dituntut tidak hanya menghasilkan keuntungan, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan memberikan kontribusi sosial yang positif [20]. Fenomena ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan bukan sekadar pilihan, tetapi telah menjadi kebutuhan untuk memastikan eksistensi perusahaan dalam jangka panjang.

Keberadaan perusahaan di tengah masyarakat membawa manfaat signifikan, seperti penyediaan barang dan jasa, penciptaan lapangan kerja, hingga peningkatan devisa negara. Namun, aktivitas bisnis juga menimbulkan dampak negatif yang sering kali merugikan lingkungan dan masyarakat. Kasus pencemaran limbah industri, pelanggaran hak tenaga kerja, tingginya kecelakaan kerja, hingga praktik tata kelola perusahaan yang buruk masih sering ditemui. Ketidakseimbangan ini berpotensi menurunkan kepercayaan publik serta menimbulkan risiko reputasi bagi perusahaan. Oleh karena itu, penerapan praktik bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan menjadi krusial untuk menjamin keberlangsungan perusahaan di tengah kompleksitas tantangan global [1].

Penerapan keberlanjutan dapat dilihat melalui dua dimensi besar, yaitu lingkungan dan sosial. Pada aspek lingkungan, perusahaan diharapkan mampu mengelola sumber daya secara efisien, mengurangi emisi, mendaur ulang limbah, serta memanfaatkan energi terbarukan. Sedangkan pada aspek sosial, perusahaan dituntut untuk memperhatikan kesejahteraan karyawan, melindungi hak-hak pekerja, meningkatkan keselamatan kerja, dan memberdayakan masyarakat sekitar. Integrasi kedua aspek ini memperlihatkan sejauh mana perusahaan serius dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

Tren global juga menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan semakin mendapatkan legitimasi melalui berbagai kesepakatan internasional, seperti Protokol Kyoto, Perjanjian Paris, dan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dokumen-dokumen tersebut mendorong negara dan perusahaan untuk mengadopsi prinsip pembangunan berkelanjutan. Di Indonesia, implementasi kebijakan ini diatur dalam POJK No. 51/POJK.03/2017 mengenai penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Regulasi ini mewajibkan penyusunan laporan keberlanjutan sejak tahun 2019 sebagai wujud komitmen terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini menandakan bahwa keberlanjutan bukan sekadar isu etis, tetapi sudah menjadi kewajiban hukum yang harus dipenuhi [2].

Dalam praktiknya, laporan keuangan tradisional dinilai belum cukup memberikan gambaran komprehensif mengenai

kinerja perusahaan. Investor dan pemangku kepentingan membutuhkan informasi non-keuangan yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance/ESG*). ESG hadir sebagai standar yang memberikan ukuran lebih objektif terkait sejauh mana perusahaan memperhatikan keberlanjutan dalam aktivitas bisnisnya. Pengungkapan ESG kemudian dituangkan dalam *sustainability report*, yang kini menjadi instrumen penting dalam transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Selain itu, ESG kini berkembang menjadi faktor strategis dalam pengambilan keputusan investasi. Investor menyadari bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang baik umumnya memiliki daya tahan lebih tinggi terhadap risiko jangka panjang, baik risiko lingkungan, regulasi, maupun sosial. Hal ini terbukti dari tren meningkatnya *sustainable investment* di pasar global maupun Indonesia. Perusahaan dengan ESG yang kuat tidak hanya lebih dipercaya oleh pasar, tetapi juga memiliki peluang lebih besar dalam memperoleh akses pembiayaan, menjaga loyalitas konsumen, dan meningkatkan reputasi [3].

*Environmental, Social, and Governance (ESG)* merupakan kerangka penilaian keberlanjutan yang berkembang dari praktik tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). ESG menilai kinerja perusahaan melalui tiga dimensi utama, yaitu lingkungan (E), sosial (S), dan tata kelola (G) [4]. Untuk mengukur penerapan ESG secara lebih objektif, lembaga pemeringkat independen, yaitu Bursa Efek Indonesia mengembangkan *ESG Score* sebagai ukuran kuantitatif yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mengimplementasikan prinsip keberlanjutan. Skor ini tidak diperoleh dari analisis manual laporan keberlanjutan perusahaan, melainkan dari metodologi penilaian yang disusun secara terstandar oleh penyedia data global. *ESG Score* menjadi penting karena memfasilitasi keputusan investasi berbasis keberlanjutan serta mencerminkan reputasi perusahaan dalam jangka panjang. Namun, beberapa riset, seperti yang dilakukan oleh Irwan Suhardjo, Chris Akroyd, dan Meiliana Suparman, menyoroti adanya ketidakkonsistenan *ESG Score* antar lembaga penilaian, khususnya di industri sawit di Indonesia. Hal ini menegaskan perlunya transparansi dan standar yang lebih konsisten dalam penilaian keberlanjutan perusahaan [5].

Selain *ESG Score*, dalam konteks pengukuran keberlanjutan, hadir *Corporate Sustainability Assessment (CSA)* yang dikembangkan sebagai evaluasi tahunan kinerja keberlanjutan perusahaan. CSA menilai berbagai dimensi seperti ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui indikator spesifik industri. Penilaian ini menghasilkan basis data keberlanjutan perusahaan yang dapat digunakan oleh investor untuk mengukur sejauh mana perusahaan siap menghadapi tantangan jangka panjang [6]. Penelitian ini juga menggunakan *Corporate Sustainability Assessment (CSA) Score* sebagai ukuran kinerja keberlanjutan perusahaan. CSA dikembangkan dengan kerangka internasional yang menilai lima dimensi utama, yaitu *environmental management, social responsibility, economic development, governance and ethics, human capital and workforce diversity, serta product safety and quality*. Kriteria yang digunakan dalam CSA mencakup inisiatif efisiensi energi, konservasi air, strategi pengurangan limbah, kebijakan kesehatan dan keselamatan kerja, program keterlibatan masyarakat, aktivitas keterlibatan pemangku

kepentingan, keberagaman pemasok, praktik bisnis etis termasuk anti-korupsi, standar komposisi dan independensi dewan, hingga kebijakan kompensasi eksekutif yang terkait dengan tujuan keberlanjutan [18].

Melalui implementasi CSA, perusahaan tidak hanya memperoleh transparansi yang lebih baik terkait praktik keberlanjutan, tetapi juga mendapatkan wawasan strategis mengenai area yang perlu ditingkatkan untuk mencapai tujuan keberlanjutan, seperti pengurangan emisi atau peningkatan efisiensi sumber daya. Bagi investor, CSA memberikan keyakinan lebih besar atas kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko terkait perubahan iklim maupun isu lingkungan lainnya. Selain itu, partisipasi dalam CSA juga memungkinkan perusahaan memperoleh pengakuan dari industri, meningkatkan reputasi di mata pemangku kepentingan, serta membuka peluang untuk memasuki pasar baru. Dengan demikian, CSA menjadi instrumen penting yang melengkapi *ESG Score* dalam menilai sejauh mana perusahaan mampu mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam strategi bisnis dan tata kelola mereka [17].

Namun, meskipun implementasi ESG dan CSA semakin berkembang, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siti Naziyatul Ulfa dan Annisaa Rahman yang memperoleh temuan bahwa penerapan ESG pada aktivitas perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, karena para investor sebagai salah satu pemangku kepentingan perusahaan percaya jika perusahaan menerapkan ESG dalam operasionalnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan kinerja pasar [7]. Penelitian tersebut juga diperkuat oleh temuan yang didapatkan oleh Machillah Afany Durlista dan Ickshanto Wahyudi bahwa penerapan ESG oleh perusahaan dapat meningkatkan kinerja dan keberlanjutan perusahaan karena perusahaan dapat terhindar dari risiko kehilangan kepercayaan pasar yang berkaitan dengan kegiatan manajemen yang sering kali disembunyikan [8]. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Jihan Fairus dan Etty Murwaningsari menunjukkan bahwa praktik kinerja keberlanjutan justru tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan hanya melakukan praktik keberlanjutan sebagai formalitas atau pelaksanaan regulasi semata. Selain itu, rendahnya kesadaran perusahaan dalam melaksanakan dan mengungkapkan keberlanjutan perusahaan juga menjadi alasan praktik ini tidak memberikan pengaruh yang signifikan [9].

Penelitian mengenai keterkaitan antara ESG dan CSA menjadi relevan karena keduanya berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dan peningkatan daya saing perusahaan. Namun, di Indonesia, penelitian yang menghubungkan *ESG Score* dengan *CSA Score* masih terbatas. Sebagian besar literatur hanya membahas pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan atau reputasi perusahaan, sedangkan hubungannya dengan CSA masih jarang diteliti secara komprehensif. Hal ini menunjukkan adanya *gap* penelitian yang penting untuk diisi, terutama pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini tidak mengukur ESG secara langsung dari laporan keberlanjutan perusahaan, melainkan menggunakan *ESG Score* dan *Corporate Sustainability Assessment (CSA)*

Score yang telah disediakan oleh lembaga pemeringkat nasional, yaitu *IDX Sustainability*. *ESG Score* digunakan sebagai ukuran kuantitatif sejauh mana perusahaan mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, sedangkan *CSA Score* digunakan sebagai tolak ukur penilaian keberlanjutan perusahaan secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis hubungan antara *ESG Score* dan *CSA Score* untuk menilai konsistensi pengaruh praktik keberlanjutan perusahaan terhadap penilaian kinerja berkelanjutan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur perusahaan dan para pemangku kepentingan dalam menggunakan data *CSA*, baik untuk kepentingan investasi, maupun untuk evaluasi kinerja perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang dan pendahuluan yang telah diuraikan, maka perumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Pertanyaan pertama adalah bagaimana pengaruh *Environmental, Social, and Governance (ESG) Score* terhadap *Corporate Sustainability Assessment (CSA)* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selanjutnya, penelitian ini juga mempertanyakan apakah *ESG Score* memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan penilaian keberlanjutan perusahaan melalui *CSA*. Kedua pertanyaan ini menjadi dasar analisis untuk memahami hubungan antara praktik keberlanjutan yang diukur melalui *ESG Score* dengan hasil penilaian keberlanjutan perusahaan yang tercermin dalam *CSA*.

#### Tinjauan Pustaka

##### *Environmental, Social, and Governance (ESG)*

*ESG* merupakan indikator non-keuangan yang menilai kinerja perusahaan dari aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Aspek lingkungan mencakup efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan strategi mitigasi perubahan iklim. Aspek sosial meliputi perlindungan hak pekerja, keterlibatan masyarakat, serta tanggung jawab sosial perusahaan. Sementara itu, aspek tata kelola berhubungan dengan struktur dewan, transparansi, anti-korupsi, serta praktik etis perusahaan. Menurut penelitian sebelumnya, penerapan *ESG* yang baik dapat meningkatkan citra perusahaan, memperkuat kepercayaan investor, dan mengurangi risiko jangka panjang [3].

##### *Corporate Sustainability Assessment (CSA)*

*CSA* adalah metode penilaian yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan berkomitmen terhadap praktik keberlanjutan. *Framework CSA* mencakup lima dimensi: (1) manajemen lingkungan, (2) tanggung jawab sosial, (3) tata kelola dan etika, (4) modal manusia dan keberagaman, serta (5) kualitas produk. Proses penilaian mencakup evaluasi data kuantitatif (laporan keuangan) dan data kualitatif (wawancara serta survei dengan pemangku kepentingan). Dengan adanya *CSA*, perusahaan dapat memperoleh manfaat berupa peningkatan transparansi, akses ke pasar baru, serta pengakuan dari industri atas praktik bisnis berkelanjutan [6].

##### *Stakeholder Theory*

Teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Freeman (1984), yang menekankan bahwa keberlangsungan suatu perusahaan tidak

hanya ditentukan oleh kepentingan pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga oleh kepentingan para pemangku kepentingan lain (*stakeholders*), seperti karyawan, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan. Menurut teori ini, perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih luas dalam mengelola hubungan dengan berbagai kelompok yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh aktivitas bisnisnya. Dalam konteks keberlanjutan, *stakeholder theory* memberikan landasan normatif bahwa perusahaan perlu memperhatikan isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (*ESG*) sebagai wujud akuntabilitas terhadap berbagai pihak [19].

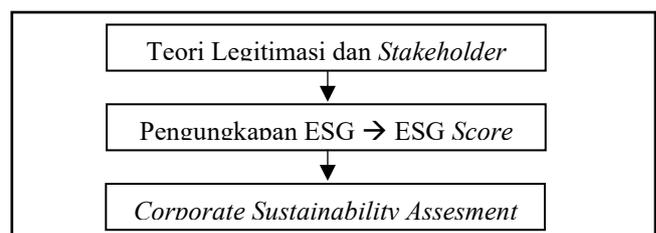
##### *Legitimacy Theory*

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan beroperasi tidak hanya untuk kepentingan internal atau pemegang saham, tetapi juga untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat luas. Legitimasi dipahami sebagai suatu kondisi ketika tindakan perusahaan dianggap sesuai dengan sistem norma, nilai, dan keyakinan yang berlaku dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, perusahaan akan terus berusaha menunjukkan bahwa aktivitasnya selaras dengan harapan publik agar mendapatkan *license to operate*. Dalam konteks praktik keberlanjutan, teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan mengungkapkan informasi terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (*ESG*) untuk membangun citra positif di mata masyarakat. Ketika perusahaan menghadapi tekanan sosial, seperti isu pencemaran lingkungan atau ketidakadilan sosial, mereka cenderung meningkatkan pengungkapan *ESG* sebagai strategi legitimasi [22].

Penelitian ini dibangun atas dasar teori *stakeholder* dan teori legitimasi yang menjelaskan pentingnya perusahaan dalam memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (*ESG*) untuk memperoleh dukungan dari para pemangku kepentingan serta menjaga legitimasi di mata publik. Pengungkapan *ESG* dalam laporan keberlanjutan tidak hanya menjadi bentuk pertanggungjawaban perusahaan, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap praktik bisnis berkelanjutan.

Di sisi lain, *Corporate Sustainability Assessment (CSA)* merupakan salah satu instrumen yang menilai kinerja keberlanjutan perusahaan secara komprehensif. *CSA* memuat indikator yang merefleksikan integrasi *ESG* dalam strategi, manajemen risiko, dan operasi bisnis. Dengan demikian, adanya keterkaitan yang logis antara pengungkapan *ESG* dan hasil penilaian *CSA*.

Dengan berlandaskan pada teori dan temuan terdahulu, penelitian ini menyusun kerangka konseptual yang menggambarkan arah hubungan antara variabel independen (*ESG Score*) terhadap variabel dependen (*CSA Score*). Kerangka konseptual ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas untuk menganalisis pengaruh praktik Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap *Corporate Sustainability Assessment* (CSA) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengujian hubungan antar variabel dan pengukuran signifikansi pengaruh secara empiris.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan dan memiliki data ESG Score serta CSA Score yang tersedia pada periode penelitian. Kriteria ini ditetapkan untuk memastikan kelengkapan data dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Dengan demikian, sampel penelitian mencerminkan perusahaan yang memiliki komitmen terhadap praktik keberlanjutan sekaligus memberikan data yang reliabel untuk dianalisis.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laman resmi IDX *Sustainability* serta *sustainability report* masing-masing perusahaan. Pemilihan sumber data ini bertujuan untuk menjamin validitas dan kredibilitas informasi, mengingat laporan keberlanjutan telah disusun berdasarkan standar internasional seperti *Global Reporting Initiative* (GRI). ESG Score dalam penelitian ini diukur berdasarkan penilaian yang disusun oleh penyedia skor independen (Morningstar Sustainalytics dan S&P Global) yang bekerja sama dengan IDX, dengan menilai tiga pilar utama yaitu aspek lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola (*governance*). Sementara itu, CSA Score diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh S&P Global melalui *Corporate Sustainability Assessment*, yang menilai kinerja perusahaan pada dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial. Kedua skor tersebut bersifat numerik sehingga dapat digunakan secara langsung sebagai variabel penelitian.

Dalam penelitian ini, CSA Score diukur berdasarkan *Corporate Sustainability Assessment* (CSA) yang dikembangkan oleh S&P Global. CSA menilai kinerja perusahaan pada tiga dimensi utama yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial, melalui ratusan indikator yang relevan dengan masing-masing industri. Namun, rumus penghitungan CSA secara detail tidak dipublikasikan ke publik karena bersifat hak cipta dan eksklusif milik S&P Global. S&P Global hanya menjelaskan bahwa CSA menggunakan sistem bobot (*weighting system*) yang disesuaikan dengan sektor industri, di mana setiap indikator memiliki kontribusi tertentu terhadap skor total. Dengan demikian, peneliti hanya dapat menggunakan skor numerik CSA yang telah dipublikasikan oleh S&P Global melalui laporan resmi sebagai data kuantitatif tanpa mengetahui formula internal yang digunakan.

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Proses awal meliputi pengkodean data, pemeriksaan kelengkapan, serta analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran umum mengenai ESG Score dan CSA Score yang mencakup nilai rata-rata, median, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum. Selanjutnya, dilakukan uji

asumsi klasik, termasuk uji normalitas, untuk memastikan data memenuhi syarat sebelum dilakukan analisis regresi.

Untuk menguji pengaruh ESG terhadap CSA, digunakan analisis regresi linier sederhana dengan mempertimbangkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji t untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap dependen, serta uji F untuk menilai kelayakan model secara keseluruhan. Pemilihan metode regresi linier sederhana dianggap tepat karena model penelitian hanya melibatkan satu variabel independen (ESG) terhadap satu variabel dependen (CSA). Dengan tahapan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan hasil yang valid, dapat diuji ulang, dan relevan dengan kajian empiris mengenai praktik keberlanjutan perusahaan di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Analisis Statistik Deskriptif*

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	ESG	CSA
Mean	30,00	27,29
Median	29,00	27,00
Standar Deviasi	11,359	11,158
Minimum	7,00	7,00
Maksimum	75,00	75,00

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel ESG memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 30,00 dengan median 29,00. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum skor ESG cenderung berada di kisaran angka 30, dan distribusi data relatif seimbang karena nilai mean dan median hampir sama. Nilai standar deviasi sebesar 11,359 mengindikasikan adanya variasi data ESG yang cukup tinggi, artinya terdapat perbedaan skor ESG antar perusahaan yang cukup beragam. Adapun nilai minimum sebesar 7,00 dan maksimum 75,00 memperlihatkan bahwa terdapat perusahaan dengan tingkat ESG yang sangat rendah hingga sangat tinggi, sehingga mencerminkan rentang data yang luas.

Sementara itu, variabel CSA menunjukkan nilai rata-rata sebesar 27,29 dengan median 27,00, yang berarti skor CSA perusahaan secara umum berada di sekitar angka 27. Sama halnya dengan variabel ESG, perbedaan antara nilai mean dan median CSA juga sangat kecil, sehingga dapat dikatakan distribusi data relatif simetris. Nilai standar deviasi sebesar 11,158 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar antar perusahaan dalam hal CSA. Rentang nilai minimum 7,00 hingga maksimum 75,00 juga menggambarkan bahwa ada perusahaan dengan tingkat CSA yang rendah, namun ada pula yang berada pada level optimal.

Secara keseluruhan, kedua variabel ESG dan CSA menunjukkan karakteristik data yang sebanding, baik dari segi rata-rata, median, maupun standar deviasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kedua variabel memiliki pola distribusi yang hampir sama, dengan keragaman nilai yang relatif tinggi dan jangkauan data yang cukup luas. Hal tersebut memberikan gambaran awal bahwa dalam sampel

penelitian, praktik ESG dan CSA antar perusahaan bervariasi secara signifikan, sehingga berpotensi menghasilkan temuan yang lebih representatif ketika dilakukan analisis lanjutan.

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			
	Statistic	df	Sig.
ESG	0,057	129	0,200*
CSA	0,059	129	0,200*

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,200 baik untuk variabel ESG maupun CSA. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan data layak digunakan untuk analisis parametrik selanjutnya.

Uji Regresi Linier

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier

Model	Coefficients <sup>a</sup>				Sig.
	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	
(Constant)	-1,082	0,753	-	-1,44	0,154
ESG	0,946	0,024	0,963	40,25	0,000

<sup>a</sup> Dependent Variable: CSA

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel koefisien, persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$CSA = -1,082 + 0,946 (ESG)$$

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa variabel *Environmental, Social, and Governance* (ESG) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Sustainability Assessment* (CSA). Koefisien regresi ESG sebesar 0,946 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada skor ESG akan meningkatkan nilai CSA sebesar 0,946 poin. Hal ini mencerminkan adanya hubungan linier positif yang kuat antara kedua variabel, sehingga semakin tinggi tingkat ESG suatu perusahaan, semakin tinggi pula penilaian keberlanjutan yang dimilikinya.

Hasil ini sejalan dengan dugaan dalam penelitian bahwa penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang baik dapat meningkatkan penilaian keberlanjutan perusahaan (*Corporate Sustainability Assessment* atau CSA). Alasan utamanya adalah ESG mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan, tanggung jawab sosial, dan tata kelola yang baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan reputasi, kepercayaan pemangku kepentingan, dan penilaian keseluruhan terhadap keberlanjutan perusahaan. Temuan ini juga mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan yang mampu memenuhi ekspektasi sosial melalui praktik keberlanjutan cenderung memperoleh legitimasi dan penilaian positif dari publik [11].

Uji F

Tabel 4. Hasil Uji F

Model	F-Hitung	Sig.	Keterangan
Regresi	1.619,97	0,000 <sup>b</sup>	Signifikan ( $\alpha = 0,05$ )

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F-hitung sebesar 1.619,97 dengan nilai *Significance* F sebesar 0,000. Nilai ini jauh lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa seluruh koefisien regresi secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan secara statistik, yang berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y) secara parsial. Dari hasil regresi, nilai koefisien ESG adalah 0,946 dengan nilai t-hitung 40,25 dan signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSA. Artinya, setiap peningkatan satu unit ESG akan meningkatkan CSA sebesar 0,946 satuan. Karena nilai signifikansinya jauh di bawah 0,05, maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.

Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	Model Summary		
	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,963 <sup>a</sup>	0,927	0,927

Sumber: Data diolah (2025)

Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,927 mengindikasikan bahwa variabel *Environmental, Social, and Governance* (ESG) mampu menjelaskan 92,7% variasi *Corporate Sustainability Assessment* (CSA). Artinya, sebagian besar perubahan yang terjadi pada CSA dipengaruhi secara langsung oleh kualitas penerapan ESG yang dilakukan perusahaan. Nilai ini sangat tinggi, yang berarti model penelitian memiliki daya jelaskan yang kuat, serta menunjukkan adanya hubungan erat antara praktik keberlanjutan dengan penilaian keberlanjutan perusahaan.

Tingginya kontribusi ESG terhadap CSA dalam penelitian ini memperkuat pandangan bahwa perusahaan yang secara konsisten menerapkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola akan mendapatkan penilaian yang lebih baik dalam keberlanjutan [12]. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh profitabilitas, tetapi juga oleh sejauh mana perusahaan mampu memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan, termasuk dalam isu-isu lingkungan dan sosial [13].

Hasil ini didukung oleh penelitian Defang Ma, Liangwei Li, Yuxi Song, Mengkai Wang, dan Qiaowen Han yang menemukan bahwa perusahaan dengan praktik keberlanjutan tinggi memiliki kinerja jangka panjang yang lebih baik

dibandingkan perusahaan dengan praktik keberlanjutan rendah [14]. Demikian pula, studi oleh Ali Fatemi, Martin Glaum, dan Stefanie Kaiser menyatakan bahwa pengungkapan ESG memiliki dampak signifikan terhadap penilaian perusahaan, karena investor cenderung memberikan nilai lebih pada perusahaan yang transparan dalam isu keberlanjutan [21].

Dengan demikian, temuan ini memberikan bukti empiris bahwa praktik ESG bukan hanya sekadar pemenuhan tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga menjadi faktor penentu utama dalam meningkatkan penilaian keberlanjutan perusahaan [15]. Perusahaan yang memiliki skor ESG tinggi cenderung lebih dipercaya oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya, yang pada akhirnya akan meningkatkan reputasi serta keberlanjutan jangka panjang perusahaan [16].

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan praktik *Environmental, Social, and Governance* (ESG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Sustainability Assessment* (CSA) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji regresi dengan koefisien sebesar 0,946, uji t yang menunjukkan signifikansi ( $p < 0,05$ ), serta uji F yang menyatakan bahwa model regresi secara simultan signifikan. Selain itu, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,927 menunjukkan bahwa 92,7% variasi CSA dapat dijelaskan oleh variabel ESG, sedangkan sisanya 7,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi penerapan ESG oleh perusahaan, semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan yang dinilai melalui CSA.

Penelitian ini berhasil menjawab tujuan penelitian, yaitu untuk menilai sejauh mana penerapan praktik ESG memengaruhi penilaian keberlanjutan perusahaan (CSA). Hasilnya memperkuat teori legitimasi dan *stakeholder*, serta konsisten dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa pengungkapan ESG mampu meningkatkan kinerja keberlanjutan dan nilai perusahaan. Dengan demikian, praktik ESG bukan sekadar kewajiban regulasi, melainkan strategi penting untuk meningkatkan reputasi, kepercayaan pemangku kepentingan, serta daya saing jangka panjang perusahaan.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya menggunakan data sekunder dari laporan keberlanjutan dan *IDX Sustainability*, sehingga belum mampu menangkap aspek kualitatif dari penerapan ESG di perusahaan. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada periode tertentu dengan sampel terbatas pada perusahaan yang memiliki data ESG dan CSA lengkap, sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Ketiga, penelitian hanya menguji satu variabel independen (ESG), padahal CSA juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, dan tingkat leverage. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan periode waktu yang lebih panjang, memperluas cakupan sampel, serta menambahkan variabel lain agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan perusahaan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Jenderal Soedirman, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis, yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas dalam penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *IDX Sustainability* atas ketersediaan data sekunder yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Tidak lupa, penulis menghargai kontribusi para peneliti terdahulu yang telah memberikan landasan teoritis serta temuan empiris yang sangat membantu dalam memperkaya pembahasan.

Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada penyelenggara seminar/konferensi akademik yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mempresentasikan hasil penelitian ini serta menerima berbagai masukan konstruktif.

Penulis menyampaikan apresiasi yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dorongan, masukan, dan semangat dalam proses penyusunan artikel ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan literatur akademik serta praktik keberlanjutan di dunia korporasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. A. Yanti, "Strategi Membangun Usaha Berkelanjutan Study Kasus MW Café," *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, vol. 9, no. 1, pp. 324-333, 2024.
- [2] A. F. Adenina, and Sudrajat, "Analisis Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure dan Research & Development Intensity Terhadap Financial Performance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI," *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, vol. 5, no. 2, pp. 9251-9269, 2024.
- [3] M. N. Safriani, and D. C. Utomo, "Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan," *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 9, no. 3, pp. 1-11, 2020.
- [4] Jeanice, and S. S. Kim, "Pengaruh Penerapan Environmental, Social, and Governance terhadap Nilai Perusahaan di Indonesia," *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, vol. 7, no. 2, pp. 1646-1653, 2023.
- [5] I. Suhardjo, C. Akroyd, and M. Suparman, "Unpacking Environmental, Social, and Governance Score Disparity: A Study of Indonesian Palm Oil Companies," *Journal of Risk and Financial Management*, vol. 17, no. 7, pp. 296, 2024.
- [6] S&P Global, "Penilaian Keberlanjutan Perusahaan," <https://www.spglobal.com/sustainable1/en/csa>, diakses pada 15 Agustus 2025.
- [7] S. N. Ulfa, and A. Rahman, "Environmental, Social, Governance (ESG) pada Kinerja Perusahaan dengan Board Gender Diversity sebagai Pemoderasi," *Edunomika*, vol. 8, no. 2, pp. 1-10, 2024.
- [8] M. A. Durlista, and I. Wahyudi, "Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social dan Governance (ESG) terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Periode 2017-2022," *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*, vol. 7, no. 3, pp. 210-232, 2023.
- [9] J. Fairus, and E. Murwaningsari, "Pengaruh Kinerja Keberlanjutan Perusahaan dan Ekofisiensi terhadap Nilai Perusahaan," *Jurnal Ekonomi Trisakti*, vol. 3, no. 2, pp. 3059-3072, 2023.
- [10] *IDX Sustainability*, "ESG Score," <https://sustainability.idx.co.id/esg-score>, diakses pada 15 Agustus 2025.
- [11] W. Zhang, Z. Wei, L. Ge, Y. Zhang, and G. Xu, "How Does ESG Performance Matter for Corporate Sustainability Performance? Evidence from China," *Sustainability*, vol. 17, no. 4, pp. 1684, 2025.
- [12] N. M. G. D. S. Rai, and A. F. Ismawati, "the Influence of ESG Disclosure on the Cost of Capital in the Manufacturing Company," *Journal of Accounting, Entrepreneurship, and Financial Technology (JAEFT)*, vol. 5, no. 2, pp. 81-101, 2024.
- [13] D. Ma, L. Li, Y. Song, M. Wang, and Q. Han, "Corporate Sustainability:

- The Impact of Environmental, Social, and Governance Performance on Corporate Development and Innovation," *Sustainability*, vol. 15, no. 19, pp. 14086, 2023.
- [14] M. F. W. D. Putra, and N. Asfiah, "Penerapan Environmental, Social, dan Governance (ESG) pada Program Infrastruktur di Indonesia: Menuju Sustainable Business," *Jurnal Manuhara: Pusat Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis*, vol. 2, no. 3, pp. 102-114, 2024.
- [15] N. Sebrina, E. Masdupi, and Syahrizal, "Model Bisnis Berkelanjutan dan Isu Strategi Pengembangan Model Bisnis Berkelanjutan pada UKM: Tinjauan Literatur Sistematis," *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, vol. 8, no. 2, pp. 1536-1554, 2024.
- [16] P. A. Lozano, F. Agostinho, A. P. Clasen, C. M. V. B. Almeida, and B. F. Giannetti, "Corporate Sustainability and Wealth Distribution: Evidence from Brazil's Corporate Sustainability Index," *Administrative Sciences*, vol. 15, no. 6, pp. 234, 2025.
- [17] T. Ponomarenko, O. Marinina, M. Nevskaya, and K. Kuryakova, "Developing Corporate Sustainability Assessment Methods for Oil and Gas Companies," *Economies*, vol. 9, no. 2, pp. 58, 2021.
- [18] Vitality.io, "What is a Corporate Sustainability Assesment?" <https://vitality.io/corporate-sustainability-assessment/>, diakses pada 18 Agustus 2025.
- [19] R. Mahajan, W. M. Lim, M. Sareen, S. Kumar, and R. Panwar, "Stakeholder Theory," *Journal of Business Research*, vol. 166, pp. 114104, 2023.
- [20] K. Miller, "The Triple Bottom Line: What It is & Why It's Important," *Harvard Business School Online*, <https://online.hbs.edu/blog/post/what-is-the-triple-bottom-line>, diakses pada 19 Agustus 2025.
- [21] A. Fatemi, M. Glaum, and S. Kaiser, "ESG performance and firm value: The moderating role of disclosure," *Global Finance Journal*, vol. 28, pp. 24-64, 2018.
- [22] W. Martens, and C. N. M. Bui, "Eksplorasi Teori Legitimasi dalam Literatur Akuntansi," *Jurnal Perpustakaan Akses Terbuka*, vol. 10, no. 1, pp. 1-20, 2023.

## PENULIS



**Azkia Husni Mubarok**, prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman.



**Rini Widianingsih**, prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman.